

PERSONIFIKASI DALAM NOVEL KONBINI NINGEN コンビニ人間 KARYA SAYAKA MURATA

Saskya Dwi Kartikasari

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

saskya.21028@mhs.unesa.ac.id

Dr. Parastuti, M.Pd., M.Ed.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

parastuti@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes personification in *Konbini Ningen* by Sayaka Murata, focusing on its types and stylistic functions. Using a descriptive qualitative approach with stylistic analysis, data were collected through reading and note-taking from the 2016 Bungeishunjū edition. Personification expressions were identified, classified, and interpreted based on narrative context. The findings show 13 instances of personification: 11 of physical objects, 1 of an abstract concept, and 1 of a plant, with no examples of natural phenomena. Physical objects dominate, especially sounds from the convenience store (6 cases), indicating the central role of sound in shaping the protagonist's perception. Sound is depicted as an active agent influencing Keiko's consciousness, while the absence of natural phenomena reflects an urban and artificial world. Personification functions expressively (emotional intimacy and psychological intensification), cognitively (concretization and defamiliarization), and aesthetically (vivid imagery and narrative cohesion). Thus, personification is not merely decorative but a key narrative strategy to explore identity and the individual's position in modern society.

Keywords: personification, stylistics, figure of speech, Konbini Ningen, Sayaka Murata, Japanese literature

要旨

本研究は、村田沙耶香の小説『コンビニ人間』における擬人法の種類と文体的機能を分析するものである。記述的質的研究として文体論の立場から分析を行い、読解と書き出しによってデータを収集した。その結果、擬人法は13例確認され、物理的対象が11例、抽象概念が1例、植物が1例であり、自然現象の擬人法は見られなかった。特にコンビニの音に関する表現が多く、主人公・恵子の認識形成において「音」が重要な役割を果たしていることが示された。自然現象の不在は、作中世界が都市的・人工的空間に限定されていることを示唆する。擬人法は、心理状態を強調する表現的機能、抽象概念を具体化する認知的機能、イメージを鮮明にする美的機能を持ち、人間とシステムの境界が曖昧になる世界を描く重要な物語的手法である。

キーワード：擬人法、文体論、修辞技法、コンビニ人間、村田沙耶香、日本文学

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, serta mengekspresikan perasaan. Berdasarkan definisi dari Kridalaksana (2008:4), bahasa merupakan suatu sistem tanda berupa bunyi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan maknanya, digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengungkapkan identitas diri. Dengan kata lain, bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan pola pikir dari para penggunanya.

Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang mencerminkan eratnya hubungan antara bahasa dan budaya. Menurut Tsujimura (2014:1), bahasa Jepang tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai representasi nilai budaya, norma sosial, dan pola pikir masyarakat Jepang. Melalui bahasa, berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang seperti etika, kesopanan, serta struktur sosial dapat terlihat dalam bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk penggunaan bahasa Jepang yang memuat banyak nilai budaya dapat dijumpai dalam karya sastra, salah satunya novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penting dalam mengekspresikan pengalaman manusia melalui bahasa. Wellek & Warren (2014:94) menyatakan bahwa novel merupakan "dokumen kemanusiaan" karena memuat pengalaman, gagasan, dan ekspresi budaya melalui bahasa. Novel tidak hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga merefleksikan realitas sosial masyarakat tempat karya tersebut lahir.

Dalam kajian linguistik, gaya bahasa disebut juga dengan majas atau figure of speech. Keraf (2009:113) menyatakan bahwa majas merupakan cara penggunaan bahasa yang khas untuk memperoleh efek tertentu. Penggunaan majas dalam karya sastra memungkinkan penulis untuk menyampaikan makna secara lebih mendalam, menciptakan imajinasi yang kuat, dan membangkitkan emosi pembaca. Salah satu jenis gaya bahasa kiasan yang paling sering digunakan dalam karya sastra adalah personifikasi.

Personifikasi adalah jenis gaya bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak. Keraf (2009:140) menjelaskan bahwa personifikasi memungkinkan penulis untuk menciptakan efek emosional yang kuat dan membuat

objek non-manusia terasa lebih dekat dengan pembaca. Dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata, personifikasi digunakan secara konsisten untuk membangun dunia naratif yang unik, di mana batas antara manusia dan sistem menjadi kabur.

Novel *Konbini Ningen* menceritakan Furukura Keiko, seorang perempuan berusia 36 tahun yang telah bekerja di konbini (toko serba ada 24 jam) selama 18 tahun. Keiko adalah sosok yang dianggap "aneh" oleh masyarakat karena tidak mengikuti norma sosial konvensional seperti menikah atau mengejar karier profesional. Baginya, konbini adalah tempat di mana ia menemukan identitas dan tujuan hidup. Novel ini memenangkan Akutagawa Prize tahun 2016 dan mendapat perhatian luas karena mengangkat isu konformitas sosial dan pencarian identitas dalam masyarakat Jepang modern.

Penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama: (1) Apa saja jenis-jenis personifikasi yang digunakan dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata? (2) Bagaimana fungsi personifikasi dalam menciptakan efek stilistika dalam novel tersebut?

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dalam memperkaya kajian stilistika, khususnya tentang personifikasi dalam sastra Jepang kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan pengajar bahasa Jepang untuk memahami penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai hubungan antara bahasa, identitas, dan masyarakat dalam karya sastra Jepang.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian gaya bahasa dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian tentang "Gaya Bahasa Enkyokuhou dalam Novel *Nihon Kogyou Ginkou* Karya Ryo Takasugi" karya Manurung (2015) mengkaji penggunaan gaya bahasa enkyokuhou (gaya bahasa tidak langsung) dalam novel tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam membangun makna dan estetika karya sastra Jepang. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis gaya bahasa yang dikaji dan teori yang digunakan, di mana penelitian tersebut fokus pada enkyokuhou

sedangkan penelitian ini mengkaji personifikasi.

Selanjutnya, Reza dan Dede (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Gaya Bahasa Personifikasi Dan Metafora Dalam Antologi Puisi Aurora Karya Eva Dwi Kurniawan (Kajian Stilistika)" memfokuskan kajiannya pada personifikasi dan metafora dengan menggunakan teori Gorys Keraf. Penelitian ini menjadi rujukan metodologis, namun berbeda dalam objek kajian yang mana penelitian tersebut membahas personifikasi dan metafora dalam puisi. Penelitian lain dilakukan oleh Azhari, Haryono, dan Kurniawan (2021) dengan judul "Personifikasi, Depersonifikasi, dan Makna Kias dalam Lirik Lagu Wagakki Band". Penelitian ini fokus mengkaji penggunaan personifikasi yang berobjek lirik lagu, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji novel.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang secara khusus menganalisis personifikasi dalam novel Konbini Ningen karya Murata Sayaka dengan menggunakan pendekatan stilistika. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik dan sastra Jepang.

Stilistika

Stilistika merupakan kajian tentang gaya bahasa dalam karya sastra. Keraf (2009:112) menjelaskan bahwa stilistika meneliti bahasa yang digunakan dalam karya sastra dengan memandang bahasa sebagai sarana estetis sekaligus sarana komunikasi. Leech dan Short (2007:11) menyebut stilistika sebagai kajian sistematis terhadap pilihan linguistik dalam sastra untuk menjelaskan efek estetis dan komunikatif teks. Dengan demikian, stilistika memberikan kerangka analisis yang sistematis dan objektif untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dan difungsikan dalam karya sastra.

Personifikasi

Personifikasi adalah jenis gaya bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa atau ide yang abstrak. Keraf (2009:140) menjelaskan bahwa personifikasi merupakan corak khusus dari metafora yang meletakkan sifat-sifat insani kepada objek yang tidak bernyawa atau pada sesuatu yang abstrak. Melalui personifikasi, benda mati atau konsep abstrak seolah-olah hidup dan memiliki perilaku seperti manusia, sehingga menciptakan efek emosional yang kuat dan membuat pembaca merasa lebih dekat dengan objek tersebut.

Berdasarkan objek yang dipersonifikasikan, personifikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis: (1) Personifikasi objek fisik, yang memberikan sifat manusia kepada objek-objek fisik konkret seperti bangunan, kendaraan, atau peralatan; (2) Personifikasi fenomena alam, yang memberikan sifat manusia kepada fenomena alam seperti angin, hujan, atau matahari; (3) Personifikasi konsep abstrak, yang memberikan sifat manusia kepada konsep-konsep abstrak seperti waktu, cinta, atau keadilan; (4) Personifikasi hewan atau tumbuhan, yang memberikan sifat manusia khusus kepada hewan atau tumbuhan yang tidak dimiliki secara alamiah.

Fungsi Personifikasi

Keraf (2009:141) menyatakan bahwa personifikasi memiliki beberapa fungsi penting dalam karya sastra. Pertama, fungsi ekspresif memungkinkan penulis untuk mengekspresikan hubungan emosional antara manusia dengan objek atau konsep tertentu, menciptakan efek kedekatan atau keterasingan emosional. Kedua, fungsi kognitif membantu pembaca memahami konsep abstrak atau objek yang tidak familiar dengan menghubungkannya dengan pengalaman manusiawi yang lebih konkret. Ketiga, fungsi estetis menciptakan efek keindahan dan membuat bahasa

menjadi lebih hidup melalui imagery yang segar dan tidak terduga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015:62), metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung personifikasi, bukan angka-angka statistik.

Subjek penelitian ini adalah novel *Konbini Ningen* (コンビニ人間) karya Murata Sayaka yang diterbitkan oleh Bungeishunjū pada tahun 2016. Novel ini dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan karya kontemporer yang meraih penghargaan Akutagawa Prize dan memiliki nilai sastra yang tinggi, serta kaya akan penggunaan personifikasi. Objek penelitian ini adalah personifikasi yang terdapat dalam novel tersebut, mencakup jenis-jenis personifikasi dan fungsinya dalam membentuk efek stilistika.

Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel *Konbini Ningen* secara menyeluruh, kemudian mencatat kalimat atau frasa yang

mengandung personifikasi. Setiap data yang ditemukan dicatat beserta konteks naratifnya untuk memudahkan analisis. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi ungkapan personifikasi dalam novel; (2) mengklasifikasikan jenis personifikasi berdasarkan objek yang dipersonifikasikan; (3) menganalisis fungsi personifikasi dan efek stilistika yang tercipta berdasarkan konteks naratif; (4) menyimpulkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Personifikasi

Berdasarkan analisis terhadap novel Konbini Ningen, ditemukan 13 data personifikasi yang terdiri dari 11 personifikasi objek fisik, 1 personifikasi konsep abstrak, dan 1 personifikasi tumbuhan. Personifikasi fenomena alam tidak ditemukan dalam novel ini. Personifikasi objek fisik mendominasi, khususnya personifikasi bunyi dan suara konbini yang muncul dalam 6 dari 11 data, menunjukkan pentingnya aspek pendengaran dalam pengalaman tokoh utama terhadap lingkungan kerjanya.

Contoh personifikasi bunyi: コンビニの音が私の鼓膜に触れている (Konbini no oto ga watashi no komaku ni fureteiru) - "Bunyi

minimarket menjamah gendang telinga." Dalam kalimat ini, bunyi dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang dapat "menyentuh" (触れる), padahal bunyi tidak memiliki kemampuan fisik untuk menyentuh. Personifikasi ini menghasilkan efek sinestesia yang jelas, karena pengalaman mendengar dijelaskan dengan kata kerja yang biasanya digunakan untuk sentuhan, sehingga bunyi tampak lebih nyata.

Contoh personifikasi konsep abstrak: 私の中に染み込んでいるルールが肉体に指示を出している (Watashi no naka ni shimikondeiru ruuru ga nikutai ni shiji wo dashiteiru) - "Aturan yang meresap dalam diriku memberi instruksi pada tubuhku." Di sini, aturan dipersonifikasikan sebagai entitas yang dapat "memberi instruksi" seperti bagaikan seorang komandan. Personifikasi ini mengungkapkan bagaimana Keiko merasakan aturan konbini sebagai kekuatan aktif yang mengendalikan tindakannya.

Contoh personifikasi tumbuhan: 花の死体が大量に供えられた (Hana no shitai ga tairyō ni sonaerareta) - "Mayat-mayat bunga dipersembahkan dalam jumlah besar." Bunga yang dipotong dipersonifikasikan sebagai "mayat" (死体), menyamakan kematian bunga dengan kematian manusia.

Personifikasi ini menggambarkan pola pikir Keiko yang sederhana dan tidak terikat oleh norma sosial.

Fungsi Personifikasi dalam Menciptakan Efek Stilistika

Personifikasi dalam novel Konbini Ningen memiliki tiga fungsi utama: fungsi ekspresif, fungsi kognitif, dan fungsi estetis.

1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif personifikasi terlihat dari kemampuannya menciptakan kedekatan emosional antara Keiko dengan konbini. Contohnya, ketika bunyi konbini digambarkan "mengalir dalam dirinya" (音が私の中を流れていた), personifikasi ini mengekspresikan kedekatan emosional yang mendalam antara Keiko dengan lingkungan kerjanya. Bunyi tidak hanya didengar, melainkan ikut membentuk kesadarannya.

Fungsi ekspresif juga menimbulkan kesan pengalihan tanggung jawab. Ketika aturan digambarkan sebagai sesuatu yang "memberi perintah pada tubuh", Keiko tampak tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakannya. Personifikasi ini menunjukkan kondisi psikologis Keiko yang merasa lebih nyaman jika identitasnya ditentukan oleh sistem luar daripada oleh pilihannya sendiri.

2. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif personifikasi membantu pembaca memahami hal yang abstrak dengan membandingkannya dengan pengalaman manusia. Ketika "aturan yang meresap" digambarkan sebagai komandan yang memberi perintah, kebiasaan dan tindakan otomatis menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Pembaca dapat membayangkan aturan sebagai sesuatu yang aktif dan dapat "mengendalikan" tubuh.

Personifikasi bunga sebagai "mayat" menciptakan efek perspektif alternatif yang mendorong pembaca melihat praktik budaya familiar dari sudut pandang yang tidak biasa. Dengan menyamakan bunga yang dipotong dengan mayat manusia, pembaca diajak mempertanyakan batas antara manusia dan non-manusia serta cara masyarakat memaknai kematian.

3. Fungsi Estetis

Fungsi estetis personifikasi menimbulkan kesan baru karena menggabungkan unsur manusia dan non-manusia secara tidak biasa. Bunyi yang digambarkan "menyentuh" gendang telinga menciptakan efek sinestesia yang segar, yaitu pengalaman mendengar dijelaskan dengan kata kerja sentuhan. Cara ini membuat deskripsi lebih hidup dan berkesan.

Personifikasi juga menciptakan efek defamiliarisasi, membuat pembaca melihat objek familiar dengan cara yang baru.

Ketika bunga disebut "mayat", praktik budaya yang sangat akrab menjadi terasa asing dan menggugah pertanyaan. Efek ini sejalan dengan konsep defamiliarisasi Shklovsky bahwa seni membuat hal yang familiar menjadi asing agar cara pandang pembaca diperbarui.

Fungsi estetis juga tampak pada kesan kejelasan dan penguatan gambaran. Ketika bunyi digambarkan sebagai kekuatan yang "menguasai" (圧倒する), pengalaman mendengar terasa sangat kuat. Kata kerja ini menunjukkan makna dominasi dan kekuatan besar, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman Keiko dengan lebih jelas.

Pembahasan

Dominasi personifikasi bunyi dan suara konbini membentuk tema penting dalam novel ini. Bunyi tidak hanya menjadi rangsangan pasif, tetapi digambarkan sebagai sesuatu yang aktif: bisa berkomunikasi, memberi informasi, dan bahkan "menguasai" kesadaran Keiko. Pola ini menunjukkan cara Keiko memandang dunia, yaitu tanpa batas jelas antara pihak yang bertindak dan pihak yang hanya menerima.

Ketiadaan personifikasi fenomena alam menjadi temuan yang signifikan. Hal ini

menunjukkan bahwa dunia Keiko sepenuhnya urban dan artifisial, terbatas pada konbini dan lingkungan buatan manusia. Fokus pada personifikasi objek dalam konbini menegaskan bahwa konbini adalah dunia kecil bagi Keiko, dunia yang hidup tanpa perlu merujuk pada alam luar.

Personifikasi dalam novel ini juga menghadirkan paradoks yang menarik. Objek mati dipersonifikasikan dengan kehendak dan kemampuan bertindak, sementara tubuh Keiko sering digambarkan pasif, menerima instruksi dari entitas eksternal. Pertukaran posisi ini mengaburkan batas antara subjek dan objek, manusia dan sistem. Personifikasi menjadi strategi naratif untuk mengeksplorasi tema identitas, kontrol, dan posisi individu dalam sistem sosial modern.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, dari segi jenis personifikasi, penelitian ini menemukan 13 data yang terdiri dari 11 personifikasi objek fisik, 1 personifikasi konsep abstrak, dan 1 personifikasi tumbuhan, sementara personifikasi fenomena alam tidak ditemukan. Personifikasi objek fisik

mendominasi, terutama bunyi dan suara konbini yang muncul pada 6 dari 11 data, menunjukkan pentingnya aspek pendengaran dalam pengalaman tokoh utama. Ketiadaan personifikasi fenomena alam menegaskan bahwa dunia Keiko sepenuhnya urban dan artifisial.

Kedua, dari segi fungsi personifikasi, penelitian ini menemukan tiga fungsi utama: ekspresif, kognitif, dan estetis. Fungsi ekspresif terlihat dari efek membangun kedekatan emosional, pengalihan tanggung jawab, ironi sosial, dan intensifikasi kondisi psikologis. Fungsi kognitif muncul melalui efek konkretisasi konsep abstrak, reframing perspektif, dan defamiliarisasi. Fungsi estetis terlihat dari efek kebaruan, absurditas, vividness citraan, dan kohesi naratif.

Personifikasi dalam novel Konbini Ningen bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan strategi naratif inti yang membangun dunia di mana batas antara manusia dan sistem menjadi kabur. Melalui penggunaan personifikasi yang konsisten, Murata Sayaka mengeksplorasi tema identitas dan posisi individu dalam masyarakat modern, khususnya seseorang yang menemukan makna hidup melalui kesatuan dengan sistem.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian berikutnya bisa memperluas data dengan menganalisis personifikasi dalam beberapa karya Sayaka Murata atau penulis Jepang kontemporer lainnya, agar kita mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang penggunaan personifikasi dalam sastra Jepang modern.
2. Pendekatan lain, seperti sosiologi atau psikologi, dapat digunakan untuk memahami hubungan personifikasi dengan lingkungan sosial atau kondisi kejiwaan tokoh secara lebih mendalam.
3. Studi tentang tanggapan pembaca dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembaca memahami dan menanggapi personifikasi, sehingga dapat dilihat apakah strategi stilistika tersebut efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, Muhammad Rizky, Haryono, Andi & Kurniawan, Wisnu Aji. (2021). Personifikasi, Depersonifikasi, dan Makna Kias dalam Lirik Lagu Wagakki Band. *PARAMASASTRA: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(2), 127-137.

Crystal, David. (2010). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Third Edition. Cambridge University Press.

Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey & Short, Mick. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Second Edition. Harlow: Pearson Longman.

Manurung, Betharia. (2015). *Gaya Bahasa Enkyokuhou dalam Novel Nihon Kogyo Ginkou Karya Ryo Takasugi*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Murata, Sayaka. (2016). *Konbini Ningen (コンビニ人間)*. Tokyo: Bungeishunjū.

Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Reza, Muhammad Fajar & Dede, Andria Catri. (2024). *Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora dalam Antologi Puisi Aurora Karya Eva Dwi Kurniawan (Kajian Stilistika)*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 4512-4520.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Diandra Primamitra.

Tsujimura, Natsuko. (2014). *An Introduction to Japanese Linguistics*. Third Edition. Wiley-Blackwell.

Wales, Katie. (2011). *A Dictionary of Stylistics*. Third Edition. Harlow: Pearson Longman.

Wellek, Rene & Warren, Austin. (2014). *Theory of Literature*. Revised Edition. Harcourt Brace & Company.